

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh manusia yang dimulai dari manusia tersebut lahir sampai akhir hayat dalam menjalani proses kehidupan. Pendidikan juga merupakan usaha manusia untuk menciptakan potensi-potensi yang dimiliki seperti pembawaan jasmani dan rohani yang sesuai dengan nilai karakter yang terdapat pada masyarakat (Setiardi, 2017). Melalui Pendidikan maka setiap individu akan terus berusaha mengimplementasikan nilai-nilai yang didapatkannya dalam kehidupan sehari-harinya dan sebagai masyarakat individu dengan pendidikan dapat memberikan dukungan untuk mempertahankan tatanan sosial yang berlaku (Sudjana, 2019). Dengan adanya pendidikan maka akan mendapatkan kualitas manusia yang bermutu di masa depan.

Pembelajaran yang efektif ialah pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami dan mempelajari suatu materi agar proses pembelajaran menjadi aktif, dimana pembelajaran saat ini menuntut peserta didik untuk lebih aktif. Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam mengarahkan dan menyediakan sumber belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik. Namun, bagi seorang guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif tidaklah mudah, karena ada beberapa faktor yang dapat menghambat terciptanya pembelajaran yakni peserta didik menghadapi kesulitan dalam mempelajari suatu materi pembelajaran (Kurniasih, 2018).

Kegiatan pembelajaran dianggap berhasil apabila peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping itu peserta didik menunjukkan keaktifan, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, upaya dalam mengembangkan

keaktifan peserta didik sangatlah penting dan menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Pada saat ini beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa sebagai seorang pendengar setia guru dalam menyampaikan materi belajar. Hal ini membuat siswa merasa jenuh dengan hanya duduk diam dan mendengarkan, seolah tidak terjadinya interaksi. Proses pembelajaran banyak terpusat pada guru atau dikenal dengan istilah *teacher center* dibandingkan dengan *student center*, sehingga sumber informasi pembelajaran hanya diperoleh dari guru saja. Siswa tampak kurang aktif dan pembelajaran yang diperoleh siswa kurang efektif jika dibandingkan dengan *student center*. Masih banyak guru yang kurang memvariasikan model pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah.

Guru belum pernah menggunakan media pembelajaran berbasis ICT (*Information and Communication of Technology*) karena kelas yang terletak di lantai dua dan memiliki pencahayaan yang lebih terang mengakibatkan sulitnya akses untuk memasang proyektor, sehingga pembelajaran cenderung kurang menarik dikarenakan tidak ada media lain yang dapat digunakan selain itu bahan ajar hanya terbatas pada buku guru dan buku siswa. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif, dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar siswa rendah belum mencapai tujuan pembelajaran, terlihat dari hasil belajar siswa belum mencapai nilai ketuntasan yg telah ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 70 pada sub materi interaksi antara komponen penyusun ekosistem.

Hasil penelitian Tias (2017) guru merupakan orang yang menentukan keberhasilan pendidikan, pengajaran di sekolah, dan hasil belajar siswa. Hal ini guru belum mengantisipasi keadaan dan keperluan siswa. Sebagian guru di sekolah masih menggunakan metode kuno, yaitu proses pembelajaran satu arah yang dirancang oleh pendidik melalui metode ceramah tidak memberikan pengalaman belajar yang berpengaruh seperti berupa contoh-contoh yang nyata dalam pembelajaran tetapi hanya berupa pelafalan materi saja dan masih kurang

melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar yang berakibat pada hasil belajar yang menurun. Apabila guru kurang dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan belajar atau guru kurang tepat dalam memilih metode pembelajaran siswa, maka dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa (Rahmawati & Dewi, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan Surraya (2014) guru masih kesulitan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar sehingga proses pembelajaran belum memenuhi standar proses sesuai dengan yang diharapkan. Studi pendahuluan di MTs Negeri Patas menunjukkan bahwa guru jarang memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran, guru cenderung tidak mau melakukan inovasi dalam menggunakan berbagai model pembelajaran sehingga pembelajaran ipa menjadi monoton dan kurang menarik. Hal ini menyebabkan kualitas pembelajaran masih rendah yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 29 Medan diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Guru cenderung aktif menjelaskan dengan metode ceramah dan tanya jawab yang membuat siswa merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran berlangsung. Guru juga pernah membuat metode belajar secara diskusi kelompok namun tidak sering diterapkan kepada siswa karena ada beberapa kendala seperti, siswa yang sulit diatur sehingga menghabiskan waktu untuk belajar. Selain model yang kurang bervariasi guru belum bisa memaksimalkan media pendukung pembelajaran sehingga muncul anggapan dari diri siswa bahwa pelajaran IPA khususnya pada materi ekologi merupakan mata pelajaran yang kurang menarik dan identik dengan hafalan dalam bahasa latin.

Keadaan siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran menyebabkan materi yang disampaikan oleh guru kurang dipahami dengan baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan video diberikan agar siswa dapat melihat secara tidak langsung, sehingga mereka tidak membayangkan gambar pada buku saja dan juga dapat mengembangkan

kemampuan berfikir dan interaksi antar siswa. Proses pembelajaran akan lebih menarik karena menggunakan media video pembelajaran, dan akan membuat suasana kelas yang aktif. Jika peserta didik aktif dalam pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar yang meningkat.

Pembelajaran model kooperatif ialah pendekatan pembelajaran siswa bekerja sama dalam kelompok atau tim untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Ekawati (2016) mengungkapkan model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe. Salah satu tipe yang dapat membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong partisipasi siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu pembelajaran yang terdapat kelompok-kelompok kecil memungkinkan interaksi dua arah agar siswa menjadi aktif dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Menurut Isjoni (2011) model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) membantu siswa belajar melalui interaksi sosial dan pemikiran aktif. Hal ini juga dapat meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, dan membangun keterampilan berkomunikasi.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar. Suharlik (2011) menyatakan bahwa dalam pembelajaran biologi, terdapat pengaruh strategi pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap daya retensi siswa, dan terdapat pengaruh interaksi strategi pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan kemampuan akademik terhadap hasil belajar kognitif siswa. Penelitian ini sejalan dengan Alifia (2022) Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang diterapkan pada kelas eksperimen mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih baik karena guru melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang dilakukan berlangsung.

Selain penggunaan model pembelajaran, guru juga memerlukan bantuan media pembelajaran dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik agar lebih cepat memahami. Menurut Sudatha (2015), bahwa media pembelajaran

adalah suatu perantara yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian penggunaan video pembelajaran akan sangat tepat digunakan untuk membantu model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian pendukung tentang penggunaan media video yang pernah dilakukan oleh Fasyi (2015), menyatakan nilai rata-rata post-test hasil Belajar IPA kelas eksperimen 80,36 lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu 76,18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan media video terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Ngoto Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian Sagala & Djulia (2016) juga menunjukkan melalui video pembelajaran, materi sistem reproduksi tidak hanya dipelajari dari gambar pada buku pelajaran tetapi siswa dapat lebih paham mengenai proses sistem reproduksi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan pengetahuan siswa.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Alifia (2022), bahwa dalam pembelajaran yang digunakan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menunjukkan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, dan juga melalui berbantuan video pembelajaran yang membuat hasil belajar lebih meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Erwin, (2022) bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan media video berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menuntut siswa untuk dapat bekerjasama dalam kelompok kecilnya, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Penelitian sebelumnya juga mendukung penelitian ini yaitu Wibowo (2013) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan video pembelajaran memiliki beberapa kelebihan yaitu menarik perhatian siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik karena didukung dengan penggunaan media video pembelajaran, pembelajaran menjadi lebih aktif, siswa tidak hanya belajar mengenai materi tetapi siswa juga belajar mengenai teknologi.

Berdasarkan latar belakang di atas diperoleh bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dan dengan disertai adanya media pembelajaran memiliki kaitan erat dengan hasil belajar siswa. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **–Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ekologi Di Kelas VII SMP Negeri 29 Medan”**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Masih ditemukan nilai hasil belajar IPA siswa yang rendah atau dibawah KKTP (70)
2. Model pembelajaran dan metode yang digunakan guru kurang bervariasi pada saat proses pembelajaran.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami interaksi antara komponen ekosistem.
4. Proses pembelajaran yang diterapkan guru mmasih berpusat pada guru (*Teacher centered*), sehingga bersifat satu arah.
5. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan video belum pernah diterapkan dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 29 Medan.

### 1.3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dari penelitian yang akan diteliti, yaitu:

1. Penelitian ini fokus kepada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan video terhadap hasil belajar pada materi ekologi.
2. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 29 Medan, dengan mengimplementasikan kelayakan seorang guru dengan siswa.
3. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan video terhadap hasil belajar siswa pada materi ekologi setelah proses pembelajaran selesai.

### 1.4. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, penulis hanya membatasi masalah pada :

1. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 29 Medan dengan subjek penelitian kelas VII.
2. Model yang digunakan penulis hanya terbatas pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan video pembelajaran pada materi ekologi.
3. Materi yang diambil penulis terdapat pada sub bab Pengaruh Lingkungan Terhadap Suatu Organisme dan Interaksi antara Komponen Penyusun Ekosistem.
4. Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai tes siswa setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan video pembelajaran.

### 1.5. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang sudah dipaparkan penulis dapat merumuskan masalah yang terkait dengan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan video pada materi pokok ekologi terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 29 Medan?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan video pada materi pokok ekologi dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas VII SMP Negeri 29 Medan?

### 1.6. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan video pada materi pokok ekologi terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 29 Medan.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan video pada materi pokok ekologi dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas VII SMP Negeri 29 Medan.

### 1.7. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, dapat digunakan sebagai acuan untuk menerapkan model pembelajaran yang aktif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi Kepala Sekolah, Sebagai bahan pertimbangan dan masukan tentang penggunaan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran IPA guna meningkatkan mutu para pendidik dan peserta didik.
3. Bagi siswa, dapat melatih siswa bekerja sama dan melatih kemandirian siswa dalam kelompok serta mengembangkan kemampuan komunikasi siswa juga dapat merangsang keterlibatan siswa secara aktif serta rasa ingin tahu dalam pembelajaran.

4. Bagi penulis, sebagai calon pendidik penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mempersiapkan diri sebagai tindakan preventif untuk menghadapi kesulitan yang dialami siswa, khususnya dalam pembelajaran IPA pokok bahasan ekologi.

